

**PERILAKU ASERTIF DAN PENERAPANNYA
OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
DI SMP NEGERI 1 GODEAN SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan**

Disusun Oleh:

Husna Nuur Huda

NIM: 14410011

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Husna Nuur Huda

NIM : 14410011

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 21 Maret 2018

Yang Menyatakan,



Husna Nuur Huda

NIM. 14410011

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Husna Nuur Huda

NIM : 14410011

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

memberitahukan bahwa foto yang digunakan dalam syarat munaqasyah dan kelengkapan pembuatan ijazah menggunakan jilbab. Jika dikemudian hari terdapat suatu permasalahan menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya dan saya tidak akan menuntut Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan penuh kesadaran ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 21 Maret 2018

Yang menyatakan,



Husna Nuur Huda

NIM. 14410011



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Husna Nuur Huda
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Husna Nuur Huda
NIM : 14410011
Judul Skripsi : Perilaku Asertif Dan Penerapannya Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Godean Sleman

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 April 2018
Pembimbing,

Drs. Nur Hamidi, MA.
NIP. 19560812 198103 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-265/Un.02/DT/PP.05.3/5/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENERAPAN PRILAKU ASERTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 1 GODEAN SLEMAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Husna Nuur Huda

NIM : 14410011

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 8 Mei 2018

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji I

Munawwar Khalil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji II

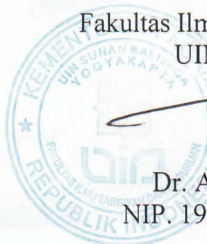
Sri Purpami, S.Psi., MA.
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 23 MAY 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. (Q.S AL-Ahzab Ayat 70).¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Muhammad Shohib, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 427.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENELITI PERSEMBAHKAN KEPADA:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى

أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PERILAKU ASERTIF DAN PENERAPANNYA OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 GODEAN SLEMAN.” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarganya, sahabatnya dan seluruh pengikutnya sampai akhir zaman.

Selama penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan maupun kesulitan yang peneliti alami. Namun peneliti juga memperoleh pelajaran yang tidak sedikit. Dengan kerja keras, semangat yang tinggi serta bantuan dari berbagai pihak maka hambatan tersebut dapat diatasi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa arahan, bimbingan, dukungan dan bantuan dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu, mengarahkan dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan dan dorongan kepada peneliti.
4. Bapak Drs. Nur Hamidi, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bantuan, masukan, arahan, motivasi kepada peneliti selama pembuatan skripsi, yang dengan ikhlas dan penuh kesabaran beliau meluangkan waktu dan membimbing peneliti serta mengoreksi tulisan-tulisan dalam skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Guru dan karyawan SMP Negeri 1 Godean Sleman, yang telah memberikan banyak bantuan berupa data dan lain-lain yang diperlukan oleh peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kedua orang tua ayahanda Joko Purwanto dan ibunda Lili Suraiya, serta kakak Utamie Ning Tyas Tuti, S. Pd. I. dan adik Ahmad Muhajir yang tak pernah lelah mengingatkan peneliti untuk semangat menuntut ilmu. Mereka motivator utama yang selalu mencurahkan segala kasih sayang, pengorbanan, dan perhatian yang selalu ananda rindukan.

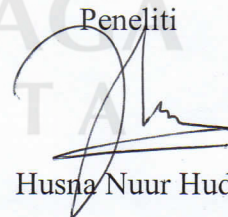
8. Sahabat-sahabatku tercinta, Alm. Hamdah 'Aliya Nurutsani, Nikmah Albaringah, Laila Dwi Akhsanti, Umroh Mahfudzoh, Silma Uldkhiyah, yang senantiasa membantu peneliti saat berada dalam susah maupun senang.
9. Teman-teman Asrama Putri Galuh Banjarmasin yang telah memberikan semangat dan memberikan hiburan selama penelitian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu dalam pengantar ini. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, Amin. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, karenanya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga sekripsi ini bermanfaat bagi semua kalangan terutama bagi peneliti sendiri. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Februari 2018

Peneliti



Husna Nuur Huda

ABSTRAK

Husna Nuur Huda, *Perilaku Asertif dan Dampaknya oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Godean Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa masih ada ditemui guru yang memiliki perilaku yang kasar kepada siswanya di sekolah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti perilaku asertif seorang guru, yang sebenarnya guru itu adalah contoh bagi murid-muridnya dimana perilakunya pasti jadi sorotan bagi semua muridnya dan patut untuk dicontoh, seharusnya guru memiliki perilaku yang baik dan layak untuk di contoh bagi murid-muridnya. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan perilaku asertif oleh guru PAI di SMPN 1 Godean. 2) Untuk mengetahui hasil penerapan perilaku asertif oleh guru PAI dalam Meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Godean

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif dengan mengambil latar di SMP Negeri 1 Godean Sleman. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data melalui triangulasi dengan dua modus yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Perilaku guru PAI mampu mengungkapkan perasaan dengan baik, kadang-kadang mengungkapkan pemikiran dan keyakinan secara terbuka, dan mampu mempertahankan hak-hak pribadi. Diantara komponen-komponen perilaku asertif berikut beberapa telah dimiliki guru PAI tetapi tidak semua komponen dimiliki secara sempurna oleh guru PAI. Tidak hanya komponen, ciri perilaku asertif pun juga menjadi rujukan dari penerapan perilaku asertif diantaranya adalah Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang di rasakan melalui kata dan tindakan. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang tidak dikenal, sahabat dan keluarga. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup. dan bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Dari 3 komponen dan 4 ciri perilaku asertif tersebut guru menerapkan 2 komponen dan 3 ciri perilaku asertif. 2) Hasil dari penerapan perilaku asertif guru PAI, siswa dalam belajar PAI lebih senang, lebih semangat tentunya ini berpengaruh pada prestasi belajar siswa, terbukti dengan nilai ulangan akhir siswa juga tinggi yang memiliki nilai rata-rata diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kata Kunci : *Perilaku Asertif, Prestasi Belajar*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xiv
HALAMAN DAFTAR BAGAN.....	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BABI PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. LandasanTeori	16
F. Metode Penelitian	40
G. Sistematika Pembahasan	48
BAB II GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 1 GODEAN SLEMAN	
A. Letak Geografis.....	50
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	51
C. Visi dan Misi	55
D. Struktur Organisasi.....	56
E. Guru, Karyawan dan Siswa.....	57
F. Sarana dan Prasarana	60

BAB III PEMBAHASAN

A. Penerapan Perilaku Asertif oleh Guru Pendidikan Agama Islam	62
B. Hasil Penerapan Perilaku Asertif oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Godean Sleman.....	68

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
C. Kata Penutup	79

DAFTAR PUSTAKA	80
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	83
------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Guru SMPN 1 Godean Sleman.....	57
Tabel 2 : Data Jumlah Siswa SMPN 1 Godean Sleman	58
Tabel 3 : Data Karyawan SMPN 1 Godean Sleman	59
Tabel 4 : Data Sarana Prasarana SMPN 1 Godean Sleman	60
Tabel 5 : Data Hasil Belajar Siswa Kelas VII.....	72
Tabel 6 : Data Hasil Belajar Siswa Kelas VIII	73
Tabel 7 : Data Hasil Belajar Siswa Kelas IX.....	74

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Struktur Organisasi SMPN 1 Godean Sleman.....	56
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara
Lampiran II	: Catatan Lapangan
Lampiran III	: Fotokopi Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	: Fotokopi Sertifikat Magang II
Lampiran V	: Fotokopi Sertifikat Magang III
Lampiran VI	: Fotokopi Sertifikat KKN
Lampiran VII	: Fotokopi Sertifikat TOEFL
Lampiran VIII	: Fotokopi Sertifikat TOAFL
Lampiran IX	: Fotokopi Sertifikat ICT
Lampiran X	: Fotokopi KTM
Lampiran XI	: Fotokopi KRS Semester VIII
Lampiran XII	: Fotokopi Sertifikat SOSPEM
Lampiran XIII	: Fotokopi Sertifikat OPAK
Lampiran XIV	: Daftar Riwayat Hidup Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum pendidik ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, pendidik ialah orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Karena pendidikan merupakan proses, pastinya akan ada banyak orang yang mempengaruhi perkembangan anak didik.¹ Salah satunya adalah guru yang menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran, karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas. Gurulah yang memegang peranan yang sangat penting dalam membuat siswa mengerti dan paham mengenai mata pelajaran yang diajarkan. Sekolah sebagai institusi pendidikan membutuhkan guru yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada peserta didiknya, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan bekal pengetahuan kepada siswanya mengenai etika, kemampuan untuk *survive* dalam hidup, moral, empati dan kreasi.²

Maka dari itu guru haruslah memiliki perilaku yang dapat diteladani dan dihormati oleh murid-muridnya, selain itu guru juga harus memiliki perilaku atau kemampuan mengekspresikan hak, pikiran, perasaan dan kepercayaan secara langsung, jujur, terhormat dan tidak mengganggu hak

¹ Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 147.

² Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 13.

orang lain. Perilaku seperti itulah yang kemudian disebut dengan perilaku asertif.

Tentang perilaku asertif ini Robert Alberti & Michael Emmons mengatakan: Perilaku yang asertif mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan kita sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangkali hak-hak orang lain.³

Selanjutnya menurut Herbert Fensterhein & Jean Bear asertif adalah aktivitas atau sikap seseorang dalam mengemukakan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar.⁴ Sikap asertif termasuk dalam kecerdasan emosional, Secara harfiah *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, atau suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁵ Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, memiliki

³ Robert Alberti & Michael Emmons, *Your Perfect Right (Hidup Lebih Bahagia dengan Mengungkapkan Hak)*, terj Ursula G. Buditjahya, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), hal. 41.

⁴ Harbert Fensterheim & Jean Bear, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*, terj Ade, (Jakarta: Gunung Jati, 1980), hal. 67.

⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 411.

kesadaran diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta memiliki keterampilan sosial.⁶

Steven J. Stein dan Howard E. Book yang dikutip oleh Hamzah B Uno menjelaskan penemuan Reuven Bar-On yang merangkum kecerdasan emosional dan dibagi ke dalam lima area atau ranah yang menyeluruh. Kelima area itu adalah:

1. Ranah intrapribadi melingkupi lima sub bagian atau skala, yaitu kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri dan aktualisasi diri.
2. Ranah antarpribadi terdiri dari tiga skala, yaitu empati, tanggung jawab sosial dan hubungan antarpribadi.
3. Ranah penyesuaian diri meliputi tiga skala, yaitu uji realitas, sikap fleksibel dan pemecahan masalah.
4. Ranah pengendalian stres memiliki dua skala yaitu ketahanan menanggung stres dan pengendalian impuls.
5. Ranah suasana hati umum juga memiliki dua skala yaitu optimisme dan kebahagiaan.⁷

Dari lima area atau ranah yang telah dijelaskan oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book di atas, dapat diketahui bahwa perilaku asertif termasuk dalam kecerdasan emosional dan ada pada area atau ranah intrapribadi. Ranah intrapribadi terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri.

⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 68.

⁷ Ibid., hal. 76.

Pengendalian diri merupakan kemampuan diri dalam mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang individu dengan pengendalian diri yang baik dapat memahami benar konsekuensi akibat tindakan yang akan mereka lakukan. Individu sering kali mulai mengendalikan bagian perilaku-perilaku sendiri ketika respons memiliki konsekuensi-konsekuensi yang bertentangan saat ia mengarah pada penguatan positif dan negatif.⁸

Pengendalian diri seorang guru sangatlah penting apalagi bagi guru Pendidikan Agama Islam, karena guru PAI berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru PAI di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, dan pembinaan akhlak.⁹

Ada beberapa kasus tentang kekerasan guru terhadap murid di antaranya adalah kasus guru pukul siswa di Pangkal Pinang yang alhamdulillah berujung damai, pemukulan guru kepada murid yang terjadi pada tanggal 11 Oktober 2017, dimana guru memukul murid di belakang luar kelas 8B, yang dikarenakan murid yang bernama Rama memanggil nama guru Muin tanpa menyebutkan kata “Pak”. Hal itu dianggap tidak sopan oleh guru sehingga guru tersebut menampar pipi murid sebanyak tiga kali sebagai

⁸ B. F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, terj Maufur, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 355.

⁹ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 1995), hal. 99.

bentuk hukuman.¹⁰ Kasus lain adalah guru di Riau dituduh pukul murid pakai martil, wali murid mendatangi SDN 016 Bukit Selasih 2 November 2017, karena tidak terima anaknya diperlakukan kasar saat proses belajar. Hal itu berdasarkan pengakuan enam murid yang dipukuli pakai gagang sapu dan martil pada bagian kepala. Para wali murid menginginkan guru berinisial S mendapat sanksi dari sekolah, dan kalau masih terulang kembali para wali murid siap melaporkan ke polisi. Sementara guru S, merasa tak bersalah dan membenarkan sendiri aksi kekerasannya itu, menurutnya tindakan itu dilakukan lantaran melihat perilaku-perilaku muridnya yang sudah keterlaluhan. Bahkan guru S mempersilahkan untuk melaporkan dirinya kepada polisi atau tidak beliau yang menjebloskan muridnya ke penjara, ucap guru tersebut. Sementara kepala sekolah berjanji akan membina guru dan membuat semacam surat perjanjian kepada guru yang bersangkutan untuk tidak mengulangi perbuatannya kembali. Jika dilanggar, silahkan laporkan saja ke polisi.¹¹ Contoh tersebut menunjukkan perilaku guru yang tidak asertif dan bisa dikatakan agresif karena agresif adalah adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, kekerasan guna menyakiti orang lain atau merusak suatu benda yang dilakukan secara fisik maupun verbal.

Dengan guru berperilaku asertif dalam mengajar pastilah akan mempengaruhi prestasi belajar siswa, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran,

¹⁰ Nasional.kompas .com/read/2017/11/06/16500581/kasus-guru-pukul-siswa-di-pangkal-pinang-berujung-damai, akses pada tanggal 27 Januari 2018.

¹¹ M.liputan6.com/regional/read/3149952/guru-di-riau-dituduh-pukul-murid-pakai-martil, akses pada tanggal 27 januari 2018.

lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Semakin guru itu memenuhi unsur-unsur beserta ciri-ciri berperilaku asertif maka pasti akan meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi mungkin juga tidak demikian, untuk mengetahui seberapa banyak unsur dan ciri perilaku asertif guru PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, hanya dapat diketahui setelah peneliti melakukan pengamatan secara mendalam.

Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah usaha yang sistematis dalam mengembangkan fitrah beragama peserta didik, sehingga mereka menjadi manusia yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti ini diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global.¹²

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Godean, sebagai tempat atau lokasi penelitian. Pemilihan SMP Negeri 1 Godean sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit di kabupaten Sleman maupun DIY, SMP ini selalu berada di dua besar SMP terbaik se-Kabupaten Sleman, untuk DIY SMP 1 Godean selalu masuk 4 besar SMP terbaik se-DIY. Bahkan pada PPDB 2014 SMP N 1 Godean menjadi ranking satu PPDB. Di tahun berikutnya nilai tertinggi masuk SMP 1 Godean

¹² Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hal. 160.

mencapai 29,80 dan termasuk 30 besar SMP terbaik se-Nasional.¹³ Dengan demikian maka guru-guru disana pastilah sudah banyak yang bersertifikasi dan sudah menjadi guru profesional termasuk juga guru Pendidikan Agama Islam yang telah banyak mendapatkan pelatihan profesi guru dan pelatihan lain yang menunjang profesionalnya seorang guru. Untuk menjadi guru yang profesional maka guru harus memiliki beberapa kompetensi, salah satunya adalah kompetensi kepribadian, dimana guru PAI pada sekolah ini tentu memiliki perilaku asertif, meski tidak semua ciri-ciri perilaku asertif ada pada guru PAI di sekolah ini.

Dari beberapa informasi di lapangan, Peneliti masih ada menemukan guru yang memiliki perilaku yang kasar kepada siswanya di sekolah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti perilaku asertif seorang guru, yang sebenarnya guru itu adalah contoh bagi murid-muridnya dimana perilakunya pasti jadi sorotan bagi semua muridnya dan patut untuk dicontoh, seharusnya guru memiliki perilaku yang baik dan layak untuk di contoh bagi murid-muridnya. maka dari itu disini peneliti perlu untuk mengetahui perilaku seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang dimana sangat disayangkan kalau guru Pendidikan Agama Islam memiliki perilaku yang kasar terhadap muridnya. Peneliti bermaksud akan meneliti lebih lanjut dalam bentuk skripsi mengenai “ Perilaku Asertif dan Penerapannya Oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP

¹³http://faizulislam2001.blogspot.co.id/2016/04/lampiran-singkat-smp-1-godean_18.html?m=1

Negeri 1 Godean Sleman?”. Secara rinci tentang gambaran proses penelitian tentang masalah ini akan peneliti uraikan di bawah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan perilaku asertif oleh guru PAI di SMPN 1 Godean?
2. Apa hasil penerapan perilaku asertif oleh guru PAI dalam Meningkatkan prestasi belajar siswa di di SMPN 1 Godean?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan perilaku asertif oleh guru PAI di SMPN 1 Godean.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan perilaku asertif oleh guru PAI dalam Meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Godean.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan sekurang-kurangnya mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah
 - a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua kalangan tentang perilaku asertif dan penerapannya oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - b. Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.

- c. Dapat digunakan sebagai bahan penelitian ilmiah lebih lanjut.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengembangan pengetahuan dan wawasan mengenai perilaku asertif guru Pendidikan Agama Islam dan penerapannya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - b. Bagi guru, penelitian ini dapat mengetahui apa saja yang masih kurang dalam diri guru untuk bisa diperbaiki dan bisa mencapai perilaku asertif yang seutuhnya sehingga lebih dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - c. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan gambaran mengenai perilaku asertif secara umum dan khususnya bagi guru pendidikan agama islam.

D. Kajian Pustaka

Setelah dilakukan kajian pustaka, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan perilaku asertif, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fawaid Marsuki, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016 yang berjudul *“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina perilaku Asertif Siswa terisolir di MTs As-Sa’diyah Desa Mandala Kecamatan Rubaru Sumenep.”*¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara umum peran guru bimbingan dan konseling dalam membina perilaku asertif siswa terisolir di MTs As-Sa’diyah desa Mandala, serta faktor-faktor yang

¹⁴ Fawaid Marsuki, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina perilaku Asertif Siswa terisolir di MTs As-Sa’diyah Desa Mandala Kecamatan Rubaru Sumenep”, *Skripsi* , Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

mempengaruhinya, subjek utamanya adalah 1 orang guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan siswa terisolir, subjek pendukungnya adalah kepala sekolah. Jenis penelitian ini kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK dalam membina perilaku asertif siswa terisolir di MTs As-Sa'diyah yaitu, membimbing dengan cara memberi layanan; memfasilitasi semua siswa demi mendukung perkembangan potensi diri dalam belajar; mendampingi dan memotivasi siswa dalam meningkatkan perkembangan diri siswa. Jika dalam penelitian tersebut subjek utamanya guru BK, maka dipenelitian ini subjek utamanya adalah guru pendidikan agama islam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nina Maryati, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015 yang berjudul "*Pengaruh terapi kognitif perilaku terhadap perilaku asertif pada remaja*".¹⁵ Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terapi kognitif perilaku berpengaruh untuk meningkatkan perilaku asertif pada remaja. Hasil analisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai $p=0,012$ ($p<0,05$), sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan terapi kognitif untuk meningkatkan perilaku asertif pada remaja. Jika dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif, maka dipenelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dan fokus penelitian tersebut adalah kepada sikap asertif

¹⁵ Nina Maryati, "*Pengaruh Terapi Kognitif Perilaku Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja*", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

remaja, sedangkan dipenelitian ini fokus penelitian adalah sikap asertif guru PAI.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Refiningsih, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012 yang berjudul *“Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X di MAN Pakem Sleman Yogyakarta.”*¹⁶ Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang peran guru PAI dan apa saja faktor mendukung dan menghambat peran guru PAI dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar PAI siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar MAN Pakem Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI di MAN Pakem dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa kelas X secara umum baik meskipun belum maksimal. Jika dalam penelitian tersebut membahas mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, maka dipenelitian ini yang dibahas adalah perilaku asertif guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. Skripsi yang ditulis oleh Fitthriyatul Kholqiyah, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang 2010 yang berjudul *“Hubungan Perilaku Asertif dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Gedeg*

¹⁶ Dwi Refiningsih, “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X di MAN Pakem Sleman Yogyakarta”, *Skripsi* , Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Mojokerto.”¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku asertif dan prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gedeg Mojokerto. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif korelasional. Penelitian jenis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu hal serta untuk menemukan apakah ada hubungan (pengujian hipotesis) dan apabila ada hubungan berapa tingginya hubungan serta berarti tidaknya hubungan tersebut. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa cukup banyak siswa (60%) SMA Negeri 1 Gedeg Mojokerto yang mempunyai kategori perilaku asertif sedang dan hanya sedikit siswa dengan persentase 40% yang perilaku asertifnya dalam kategori tinggi. Tidak ada siswa yang kategori perilaku asertifnya rendah. Sedangkan deskripsi mengenai prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gedeg Mojokerto diketahui bahwa tidak ada siswa yang mempunyai prestasi belajar dengan kategori baik sekali dan sangat kurang, sangat sedikit siswa dengan persentase 0,8% yang mempunyai prestasi belajar dengan kategori baik dan 5,6% siswa yang mempunyai prestasi belajar dengan kategori kurang, sangat banyak siswa dengan persentase 93,6% yang mempunyai prestasi belajar dengan kategori cukup. Jika dalam penelitian tersebut membahas hubungan perilaku asertif secara umum dalam meningkatkan prestasi belajar, maka dalam penelitian ini membahas perilaku asertif khusus guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar.

¹⁷ Fitthriyatul Kholqiyah, “Hubungan Perilaku Asertif dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Gedeg Mojokerto”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2010.

5. Skripsi yang ditulis oleh Ardianto Talo, mahasiswa Institut Islam Negeri Manado 2016 yang berjudul “*Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku Siswa.*”¹⁸ Penelitian ini bertujuan menguji signifikansi pengaruh (1) komunikasi positif dalam keluarga terhadap perilaku asertif siswa, (2) komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif siswa, dan (4) komunikasi positif dalam keluarga dan komunikasi interpersonal guru secara simultan terhadap perilaku asertif siswa. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) komunikasi positif dalam keluarga yang dipersepsi siswa relatif rendah, komunikasi interpersonal guru yang dipersepsi siswa relatif tinggi, dan perilaku asertif siswa rendah, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi positif dalam keluarga terhadap perilaku asertif siswa, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif siswa, dan (4) terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi positif dalam keluarga dan komunikasi interpersonal guru secara bersama-sama terhadap perilaku asertif siswa. Jika dalam penelitian tersebut membahas mengenai komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif siswa, maka di penelitian ini perilaku asertif gurulah yang akan diteliti untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

¹⁸ Ardianto Tola, “Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku Asertif Siswa”, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Manado, 2016.

6. Jurnal yang ditulis oleh Syahrul Abidin, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan 2017 yang berjudul “*Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar.*”¹⁹ Penelitian ini bertujuan membahas tentang strategi komunikasi guru kepada siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah lebih kepada ganjaran, dalam kenyataannya guru sering salah mengartikan strategi ini, guru hanya memahami berupa hukuman yang diberikan kepada siswa yang bersalah, padahal seharusnya ganjaran itu juga diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam bentuk hadiah, pujian dan lain-lain. Strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah dapat berjalan dengan baik apabila orang tua dapat bekerjasama dalam hal komunikasi yang interaktif. Jika dalam penelitian tersebut membahas strategi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, maka dalam penelitian ini membahas mengenai penerapan perilaku asertif guru dalam meningkatkan prestasi belajar.
7. Jurnal yang ditulis oleh Selfi, guru Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Sungguminasa 2017 yang berjudul “*Penerapan Teknik Assertive Training dalam Mereduksi Konformitas Negatif Terhadap Kelompok Sebaya di*

¹⁹ Syahrul Abidin, “Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar”, dalam *Jurnal Ihayul Arabiyah* Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan, vol. 3 No. 2 (Desember, 2017), hal. 116.

SMP.”²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) gambaran penerapan teknik assertive training dalam mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya, (2) gambaran konformitas negatif siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik assertive training, (3) penerapan teknik assertive training mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan true eksperimental design dengan desain pretest-posttest control group design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan teknik assertive training untuk mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui 5 kali pertemuan, (2) Konformitas negatif terhadap kelompok sebaya sebelum penerapan teknik assertive training, berada pada kategori tinggi. Namun setelah penerapan teknik assertive training, berada pada kategori rendah, (3) Penerapan teknik assertive training dalam mereduksi konformitas negative terhadap kelompok sebaya di SMP Negeri 1 Sungguminasa. Artinya siswa yang diberikan penerapan assertive training menunjukkan penurunan tingkat konformitas negatif terhadap kelompok sebaya. Jika dalam penelitian tersebut yang dibahas lebih kepada periku asertif siswanya, maka di penelitian ini yang dibahas adalah lebih kepada perilaku asertif gurunya.

²⁰ Selfi, “Penerapan Teknik Assertive Training dalam Mereduksi Konformitas Negatif Terhadap Kelompok Sebaya di SMP”, dalam *Journal of Educational Science and Technology* Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, vol. 3 No. 2 (Agustus, 2017), hal. 153.

Dari tujuh kajian pustaka di atas maka Posisi yang dilakukan penelitian adalah untuk lebih memperkaya perilaku asertif dan peningkatan prestasi belajar dari penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Perilaku Asertif

a. Pengertian

Perilaku asertif terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan asertif. Perilaku merupakan aktivitas atau sikap yang ada pada individu atau organisme yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal.²¹

Sedangkan asertif, menurut kamus Webster Third Internasional, kata kerja “*assert*” (sadar) berarti “menyatakan atau bersikap positif, yakni, berterus terang, atau tegas. Dalam istilah *therapeutic*, ini hanya memberikan suatu penjelasan secara terbatas.”²²

Sedangkan menurut Albert & Emmons asertif adalah pernyataan diri positif yang juga menghargai orang lain dalam kehidupan.²³

Adapun pengertian asertif menurut Herbert Fensterhein & Jean Bear adalah aktivitas atau sikap seseorang mengemukakan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat

²¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (suatu pengantar) Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hal. 15.

²² Herbert Fensterheim & Jean Baer, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*, terj Ade, (Jakarta:Gunung Jati, 1980), hal. 14.

²³ Robert Alberti & Michael Emmons, *Your Perfect Right (Hidup lebih bahagia dengan mengungkapkan hak)*, terj Ursula G. Buditjahya, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2002), hal. 44.

berkomunikasi dengan orang lain secara lancar.²⁴ Melalui perilaku asertif seseorang dapat mengadakan hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya, sehingga seseorang tersebut memperoleh rasa berharga dan dibutuhkan oleh orang lain, terutama ditekankan pada hubungan interpersonal baik sejenis atau lawan jenis. Sebaliknya seseorang yang kurang asertif adalah orang yang terlalu mudah mengalah (lemah), mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak merasa bebas untuk mengemukakan masalah dan hak-hak yang diinginkan.²⁵

Cawood menyatakan perilaku asertif yaitu ekspresi yang langsung jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Langsung berarti perilaku guru dapat menyampaikan pesan dengan lugas dan wajar, serta tidak menghakimi orang lain. Jujur berarti berperilaku menunjukkan semua isyarat pesan cocok artinya kata-kata, gerak-gerik, perasaan semuanya mengatakan hal yang sama. Sedangkan pada tempatnya berarti guru dapat mempertahankan hak

²⁴ Harbert Fensterheim & Jean Bear, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*, terj Ade, (Jakarta: Gunung Jati, 1980), hal. 67.

²⁵ Harbert Fensterheim & Jean Bear, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*, terj Ade, (Jakarta: Gunung Jati, 1980), hal. 58.

hak dan perasaan-perasaan orang lain maupun dirinya sendiri, waktu dan tempatnya.²⁶

Menurut Lioyd perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa di artikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain.²⁷

Pengertian lainnya dikemukakan oleh Rini dalam Christina, bahwa asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak- hak serta perasaan orang lain. Sedangkan Rathus dan Nevid menyatakan bahwa asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok.²⁸

²⁶ Akhmad Rifqi Azis, “Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Prilaku Asertif Siswa Korban *Bullying*”, dalam *jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 3 No.2 (Juni, 2015), hal. 9.

²⁷ Novalia & Tri Dayaksini, “Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*”, dalam *jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Univeritas Muhammadiyah Malang*, Vol. 01 No.01 (Januari,2013), hal. 174.

²⁸ Tika Meilena & Suryanto, “*Self Disclosure*, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Terhindar dari Tindakan *Bullying*”, dalam *jurnal Psikologi Indonesia Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*, Vol. 4 No.2 (Mei, 2015), hal. 211.

Ini adalah contoh beberapa perilaku tidak asertif, agresif, dan asertif sehingga bisa membuat kalian yang membacanya lebih paham dan mengerti mengenai beberapa perilaku ini.

Yolanda adalah pramugari maskapai penerbangan yang cerdas, lincah, dan karyawan teladan yang disukai baik oleh para penumpang maupun rekan sekerjanya. Ia tinggal di sebuah kondominium dengan dua teman sekamar, dan sudah mendambakan malam yang tenang di rumah pada hari jum'at ketika tiba-tiba rekan sekamarnya Mary memohon bantuannya. Mary mengatakan bahwa ia akan berpergian dengan seorang pria khusus dan ingin meminjam kalung Yolanda yang baru dan sangat mahal harganya. Kalung itu adalah hadiah dari abang Yolanda, tanggapan Yolanda adalah:

Tidak asertif. Ia hanya menelan rasa cemasnya tentang kerugian atau kerusakan kalungnya. Walaupun ia merasa bahwa maknanya yang khusus menjadikan kalung itu terlalu istimewa untuk dipinjamkan, ia berkata” “Tentu!” Yolanda menyangkali dirinya sendiri, dan merasa khawatir sepanjang malam.

Agresif. Yolanda sangat marah mendengar permohonan teman sekamarnya itu. ia meneriakan: “Tentu saja jangan!” dan mengomelinya dengan kata-kata pedas tentang betapa beraninya Mary mengajukan “pertanyaan sebodoh itu”. ia menghina Mary dan memperolok dirinya sendiri juga. Kemudian, ia merasa tidak nyaman dan berdosa. Perasaan Mary yang terluka terlihat jelas sepanjang malam itu dan ia jadi salah tingkah, hingga membingungkan dan mematahkan semangat kencannya. Sesudah itu, hubungan antara Yolanda dan Mery menjadi tegang.

Asertif. Yolanda menjelaskan tentang betapa pentingnya arti kalung itu kepada teman sekamarnya. Dengan sopan namun asertif, ia mengatakan bahwa permohonan itu tidak masuk akal karena kalung permata itu sangat pribadi sifatnya. Mery kecewa namun penuh pengertian, dan Yolanda merasa lega karena telah bersikap jujur. Pria teman kencan Mery sangat terkesan dan Mary pun mengesankan dirinya sendiri.²⁹

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku seseorang dalam hubungan antar

²⁹ Robert Alberti & Michael Emmons, *Your Perfect Right (Hidup lebih bahagia dengan mengungkapkan hak)*, terj Ursula G. Buditjahya, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2002), hal. 56.

pribadi yang menyangkut, emosi, perasaan, pikiran serta keinginan dan kebutuhan secara terbuka, tegas dan jujur tanpa perasaan cemas atau tegang terhadap orang lain, tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Komponen-Komponen Perilaku Asertif

Menurut Hamzah B Uno sikap asertif meliputi tiga komponen dasar yaitu:

1. Kemampuan mengungkapkan perasaan (misalnya untuk menerima dan mengungkapkan perasaan marah, hangat, dan seksual)
2. Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka (mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap tegas, meskipun secara emosional sulit melakukan ini, bahkan sekalipun kita mungkin harus mengorbankan sesuatu)
3. Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi (tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan kita).³⁰

Sedangkan menurut teori Robert Alberti dan Michael Emmons, dia menggunakan makna unsur-unsur perilaku asertif, yang diantaranya adalah:

³⁰ Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd., *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 77.

1. Mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia

Berarti menempatkan kedua belah pihak secara setara, memulihkan keseimbangan kekuatan dengan cara memberikan kekuatan pribadi terhadap “si *underdog*” serta menjadikannya mungkin bagi setiap orang untuk menang dan tak ada seorang pun yang merugi.

2. Bertindak menurut kepentingan sendiri

Mengacu kepada kesanggupan untuk membuat keputusan sendiri tentang karier, hubungan, gaya hidup, dan jadwal, untuk berinisiatif mengawali pembicaraan dan mengorganisir kegiatan, untuk mempercayai penilaian sendiri, untuk menetapkan tujuan dan berusaha meraih itu semua, untuk meminta bantuan dari orang lain, untuk berpartisipasi dalam pergaulan.

3. Membela diri sendiri

Mencakup perilaku seperti berkata tidak, menentukan batas-batas bagi waktu dan energi, menanggapi kritik atau hinaan atau amarah, mengekspresikan atau membela sebuah pendapat.

4. Mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman

Berarti kesanggupan untuk kurang setuju, menunjukkan marah, memperlihatkan kasih sayang atau persahabatan, mengakui rasa takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan atau dukungan, sikap spontan kesemuanya tanpa rasa cemas yang menyakitkan.

5. Menerapkan hak-hak pribadi

Berhubungan dengan kesanggupan sebagai warga negara, sebagai konsumen, sebagai anggota dari sebuah organisasi atau sekolah atau kelompok kerja, sebagai partisipan dalam peristiwa umum untuk mengekspresikan opini, untuk bekerja bagi perubahan, untuk menanggapi pelanggaran dari hak seseorang atau hak orang lain.

6. Tidak menyangkali hak-hak orang lain

Mencapai ekspresi pribadi di atas tanpa kritik tidak adil terhadap orang lain, tanpa perilaku yang menyakitkan terhadap orang lain, tanpa menjuluki, tanpa manipulasi, tanpa mengendalikan orang lain. Jika kita kembali menempatkannya bersama unsur-unsur dari definisi tadi, dapat terlihat bahwa perilaku yang asertif adalah pernyataan diri yang positif yang juga menghargai orang lain dalam kehidupan. Ini turut menyumbang baik bagi kepuasan kehidupan pribadi maupun bagi kualitas hubungan dengan orang lain.³¹

c. Ciri-ciri Perilaku Asertif

Menurut Fensterheim dan Baer, orang yang berperilaku asertif memiliki empat ciri-ciri yaitu:

1. Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang di rasakan melalui kata dan tindakan. Misalnya “inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan saya inginkan”.

³¹ Robert Alberti & Michael Emmons, *Your Perfect Right (Hidup lebih bahagia dengan mengungkapkan hak)*, terj Ursula G. Buditjahya, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2002), hal. 42-43.

2. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat dan keluarga. Dalam komunikasi relative jujur, terbuka sebagaimana mestinya.
3. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang di inginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi dan sadar akan dirinya bahwa tidak dapat selalu menang, maka menerima keterbatasannya, akan tetapi tetap berusaha dengan sebaik-baiknya.
4. Bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Maksudnya sadar tidak selalu bisa menang maka menerima keterbatasan dan berusaha menutupinya dengan mengembangkan diri dan belajar dari lingkungan.³²

2. Guru Pendidikan Agama Islam

2.1 Pengertian

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.³³

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan

³² Harbert Fensterheim & Jean Bear, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*, terj Ade, (Jakarta: Gunung Jati, 1980), hal. 14.

³³ Undang-undang SISDIKNAS No. 20 (2003), hal. 21.

anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.³⁴

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.³⁵

Sedangkan definisi dari pendidikan agama Islam yaitu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁶

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 107.

³⁵ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 126.

³⁶ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 152.

berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal soleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, Menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama-sama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.³⁷

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.³⁸

Berdasarkan beberapa uraian tentang definisi guru dan Pendidikan Agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 28.

³⁸ Ahmad Taufiq, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. (Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS, 2011), hal. 219-220.

menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para siswa.

2.2 Tugas dan Peran Guru

a. Tugas Guru

1) Tugas Guru dalam Bidang Profesi

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai pendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik.

2) Tugas dalam Bidang Kemanusiaan

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai kedua orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayai wali murid dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar lebih mudah memahami jiwa dan watak anak didik.

3) Tugas Guru dalam Bidang Kemasyarakatan

Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila. Memang tidak dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya dengan mencerdaskan bangsa Indonesia.³⁹

b. Peran Guru

Menurut A. Malik Fadjar dalam bukunya *Reorientasi Pendidikan Islam*, tugas maupun peran guru yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini yang dituntut ialah bagaimana setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etik dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.⁴⁰

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum

³⁹ Syaiful Bahri Djahara, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 37.

⁴⁰ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia, 1999), hal. 61.

diketuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajarinya.⁴¹

2) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar). Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki tujuh sikap seperti yang diidentifikasi Rogers, yang penulis kutip dari buku standar kompetensi dan sertifikasi guru karya Dr. E. Mulyasa, M.Pd yaitu:

- a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
- b) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
- c) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.
- d) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
- e) Dapat menerima balikan, baik yang bersifat positif maupun negatif dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.

⁴¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 38.

- f) Toleransi kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.
- g) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapai.⁴²

3) Guru Sebagai Penasehat

Peserta didik senantiasa dihadapkan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya.

4) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.⁴³

Sebagai pembimbing guru lebih suka jika mendapati kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid di dalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi dorongan dan

⁴² Mulyasa, *Sertifikasi Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal. 55.

⁴³ Ibid., hal. 40.

menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.⁴⁴

5) Guru Sebagai Model Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁴⁵

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian

Syaiful Bahri Djamarah, mengartikan prestasi sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan dan diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan menurut Nasrun Harahap sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁴⁶

⁴⁴ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 266.

⁴⁵ Mulyasa, *Sertifikasi Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal. 43.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hal. 21.

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestaie*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Hadari Nawawi berpendapat bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa yang dinyatakan dalam bentuk skor yang akan diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu.⁴⁷

Adapun prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan kemampuan atau potensi dirinya dalam menerima dan memahami materi Pendidikan Agama Islam yang telah diberikan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku).

b. Indikator Prestasi Belajar

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar, pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu ketiga aspek tersebut juga harus menjadi indikator prestasi belajar.

⁴⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Mas Agung, 1999), cet.3, hal. 15.

1) Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

- a) Pengamatan: dapat menunjukkan, membandingkan dan menghubungkan.
- b) Peningatan: dapat menyebutkan, dan menunjukan kembali.
- c) Pemahaman: dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri.
- d) Penerapan: dapat memberikan contoh, dan menggunakan secara tepat.
- e) Analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti): dapat menguraikan dan mengklarifikasikan/memilah-milih.
- f) Sintesis (membuat panduan baru dan utuh): dapat menghubungkan, menyimpulkan, dan menggeneralisasikan.

2) Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

- a) *Receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- d) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.

- e) *Karakteristik* dan *internalisasi* nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dari perilakunya.
- 3) Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotor
- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan).
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditorik motorik dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁴⁸

Untuk mengetahui apakah belajar sudah berhasil atau dapat dikatakan berprestasi atau belum, maka dapat diketahui melalui tes prestasi yang berfungsi sebagai pengukur sumatif guna penentuan nilai akhir dalam suatu program, penentuan taraf penguasaan, atau penentuan kelulusan. Apa yang dicapai oleh seorang siswa dengan skor mantahnya (dari hasil ulangan), sebetulnya belum mempunyai

⁴⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal. 140- 147.

makna sebelum diolah lebih lanjut. Sesuai dengan namanya, skor itu masih mentah karena diperoleh langsung dari koreksi. Untuk menjadi bermakna, ia masih harus diolah menjadi nilai akhir.

Untuk mengetahui skor mentah menjadi nilai akhir, adalah dengan membandingkan dengan skor standar. Prinsip yang mendasarinya adalah bahwa kepandaian seseorang di dalam suatu tes, dapat dilihat dari perbandingan antara skor mentah (yang berhasil dicapai) dengan (skor standar).

Soal-soal yang harus dikerjakan siswa sebanyak 60 butir. Tiap butir soal yang dijawab benar diberi skor 1. Jadi skor maksimal soal= $60 \times 1 = 60$. Bidu menjawab soal tersebut dengan benar 50 dan salah 10, maka: $S = \sum R - \sum W = 50 - 10 = 40$. Berarti Bidu memperoleh skor 40. Karena Bidu memperoleh skor 40 maka perhitungan adalah:

$$\frac{40}{60} \times 100 \% = 66,7 \% = 67 \%$$

Ini berarti 67% dari tujuan/bahan pelajaran telah dikuasai Bidu. Jika skor ini ditafsirkan dengan nilai standar atau skor standar 1-10, maka:

$$\frac{40}{60} \times 10 = 6,6 = 7$$

Karena Bidu memperoleh nilai 7, maka Bidu memiliki prestasi “lebih dari cukup”.

Di sekolah, terutama tingkat menengah, mempunyai standar penilaian menurut skala ordinal. Hal ini berarti, bahwa siswa diurut-urutkan mengenai kualitas prestasi yang mereka capai; siswa yang

prestasinya dinilai “baik” berada diatas siswa yang prestasinya dinilai “cukup”, dan siswa ini berada di atas siswa yang prestasinya “kurang”. Taraf-taraf kualitas dapat dilambangkan dengan menggunakan angka-angka atau huruf-huruf, seperti terjadi pada skala penilaian yang lazimnya digunakan di sekolah menengah. Di sekolah menengah skematis skala itu digambarkan sebagai berikut:⁴⁹

1 = amat buruk	6 = cukup
2 = buruk	7 = lebih dari cukup
3 = amat kurang	8 = baik
4 = kurang	9 = amat baik
5 = tidak cukup	10 = istimewa

c. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Faktor jasmani (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh

b) Faktor psikologi, terdiri atas:

(1) Faktor Intelektif yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 304-306.

(2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

(3) Faktor kematangan fisik maupun psikis

2) Faktor Eksternal

a) Faktor sosial, yang berarti atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.

b) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.

d) Faktor lingkungan spritual atau keagamaan.⁵⁰

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu terbagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang dimana dalam faktor internal sendiri terdiri dari faktor jasmani dan faktor psikologi yang berarti prestasi belajar itu timbul dari dalam diri seseorang. Dan faktor eksternal sendiri terdiri dari faktor sosial, budaya, lingkungan fisik, dan lingkungan spritual yang berarti prestasi belajar itu dipengaruhi dari luar diri seseorang. Faktor-faktor tersebutlah yang mampu mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

⁵⁰ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optialisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 9-10.

4. Keterkaitan Perilaku Asertif Guru dengan Prestasi Belajar

Perilaku asertif seseorang guru adalah bagaimana guru mampu mengungkapkan perasaan dengan baik, mampu mengungkapkan pemikiran dan keyakinan secara terbuka, dan mampu mempertahankan hak-hak pribadi, serta merasa bebas mengemukakan pendapat, dapat berkomunikasi dengan baik, mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, dan bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Itu semua adalah komponen-komponen dan ciri-ciri perilaku asertif yang merupakan unsur-unsur yang ada dalam diri seseorang untuk dapat dikatakan seseorang itu berperilaku asertif. Selanjutnya akan dibahas keterkaitan perilaku asertif dengan prestasi belajar melalui uraian satu persatu dari komponen-komponen perilaku asertif.

Kemampuan mengungkapkan perasaan (misalnya untuk menerima dan mengungkapkan perasaan marah, hangat, dan seksual). Dengan guru mampu mengungkapkan perasaan dengan baik, jujur, dan tepat maka siswa dapat terkontrol tingkah lakunya yang bisa dianggap ini adalah pembelajaran nilai sikap (afektif) yang diberikan guru dengan cara memberi contoh dari diri sendiri. Maksud terkontrol disini adalah bisa mengungkapkan perasaan dengan baik dalam keadaan dan kondisi yang sesuai contohnya saja guru yang memiliki masalah di luar kelas baik itu masalah rumah tangga maupun masalah dengan teman-teman di kantor, sehingga pada saat masuk kelas guru memiliki perasaan yang tidak enak dan terbawa sampai ke dalam kelas, sehingga di dalam kelas tidak ada

sesuatu yang harus di permasalahan tetapi guru masuk kelas dengan marah-marah ini adalah salah satu contoh pengungkapan perasaan yang salah. Karena tidak pada tempatnya. Dengan demikian siswa pasti akan dapat menilai perilaku seorang guru yang bisa membuat siswa tidak menyukai guru tersebut apalagi kalau seorang siswa menjadi korban kemarahan akibat kesalahan mengungkapkan perasaan tersebut. Sehingga membuat siswa malas masuk kelas maupun masuk sekolah dan keterpasaan dalam menerima pelajaran sehingga pelajaran yang di terima tidak bisa dicerna dengan baik, yang nantinya mengakibatkan pada hasil belajar siswa.

Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka (mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidak setujuan dan bersikap tegas, meskipun secara emosional sulit melakukan ini, bahkan sekalipun kita mungkin harus mengorbankan sesuatu). Dengan guru mampu mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka kepada siswa maka siswa dapat mempunyai rasa hormat kepada guru dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Contohnya, dalam kelas yang kadang murid berisik dan ribut dengan teman-temannya sehingga mengganggu proses pembelajaran, dengan kondisi kelas yang ramai membuat guru harus mengungkapkan pemikirannya dengan marah, tapi bukan marah yang berlebihan, lebih kepada berperilaku tegas dengan menegur secara tegas, bisa jadi dengan menggunakan sanksi ataupun teguran dengan nada yang tinggi, sehingga siswa tahu kalau guru tidak

suka dengan apa yang sedang dikerjakannya. dengan guru mampu mengungkapkan keyakinan dan pemikirannya secara terbuka dapat membantu proses pembelajaran berjalan dengan efektif, sehingga dapat menciptakan kondisi yang nyaman dengan demikian siswa dapat belajar dengan tenang dan menyerap pelajaran dengan mudah yang nanti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi (tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan kita). Hak-hak pribadi seseorang adalah hak kebebasan untuk bergerak. Hak kebebasan mengeluarkan pendapat. Hak kebebasan memilih dan aktif di organisasi. Hak kebebasan memilih, memeluk dan menjalankan agama. Hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Disini yang sesuai dengan guru untuk meningkatkan prestasi belajar adalah hak kebebasan mengungkapkan pendapat. Dengan guru bebas mengeluarkan pendapat maka siswa harus menaati apa yang guru perintahkan, contohnya saja sebelum guru masuk kelas dan kelas terlihat berserakan dan kotor guru bebas mengeluarkan pendapat untuk memerintahkan siswa-siswanya membersihkan kelas sehingga siswa menjadi disiplin dalam menunjang pelajaran. Dengan demikian dapat menunjang pelajaran yang kondusif di dalam kelas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial atau peristiwa. Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dengan kata lain, penelitian lapangan deskriptif kualitatif ialah analisis secara induktif dan yang terjadi saat ini dimana peneliti memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk digambarkan apa adanya melalui kata-kata atau kalimat yang bermakna.⁵¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas mengenai sebuah persoalan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikasi. Yaitu pendekatan yang menggunakan proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk

⁵¹ Lexi J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 26.

mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.⁵²

Disini peneliti akan mengamati guru yang ingin diteliti dengan pendekatan komunikasi, dengan bagaimana cara melihat proses interaksi di antara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal. Jadi peneliti dapat mengamati dengan interaksi langsung dengan beliau, maupun saat beliau menjawab pertanyaan saat wawancara, dan dapat diperkuat dengan data dari beberapa orang yang mengenal beliau. Dengan demikian dapat dilihat bagaimana perilaku beliau yang sebenarnya yang nantinya dapat membantu dalam menyimpulkan perilaku asertif guru PAI.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber, tempat mendapatkan keterangan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penentuan subyek menggunakan *purpose sampling*, yakni pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan ataupun tujuan tertentu.⁵³ Penelitian ini menggunakan subyek penelitian di mana akan menjadi sumber data dari penelitian ini. Subjek penelitian dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, yaitu:

- a) Satu Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Godean

Dalam penelitian ini guru PAI sebagai subjek utama untuk mengetahui penerapan perilaku asertif. Disini guru yang diteliti hanya satu karena memang di sekolah ini hanya memiliki satu guru PAI.

⁵² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 3.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 300.

b) Beberapa Siswa dari Berbagai Kelas

Dalam penelitian ini siswa juga termasuk sebagai subjek utama untuk mengetahui dampak dari perilaku asertif guru PAI. Disini siswa yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sekitar 20 siswa yang dimana akan diambil tujuh anak dari setiap tingkatan. Agar dapat lebih bervariasi maka tidak hanya terkhusus pada satu kelas tetapi dengan berbagai kelas dan berbagai tingkatan, sehingga data yang didapat nantinya dapat lebih menunjukkan ke konsistenan jawaban kalau jawaban itu semua hampir sama.

c) Empat Teman sejawat atau guru yang lebih mengenal subjek utama

Melalui beberapa teman sejawat guru PAI, peneliti mendapatkan informasi tentang perilaku guru PAI. Empat teman yang dekat dengan guru PAI ini diantaranya adalah ibu Martha Rusidah, ibu Supriyati, ibu Sri Maryanti, dan satu teman yang tidak begitu terlalu lama mengenal beliau adalah ibu Istikomah.

d) Kepala sekolah

Dalam penelitian ini kepala sekolah SMP Negeri 1 Godean sebagai informan pendukung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Pada penelitian ini, menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah studi yang disengaja dan sistematis mengenai keadaan atau fenomena sosial dan gejala psikis dengan jalan mengamati.⁵⁴ Pada teknik ini, observasi yang digunakan adalah observasi terus terang dan tersamar. Artinya penelitian dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang dan tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.⁵⁵ Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan guru PAI dan peserta didik di SMP Negeri 1 Godean untuk memperoleh gambaran nyata berkaitan dengan fokus penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu guna memperoleh atau memberikan informasi dari satu pihak ke pihak lain sehingga konsep ataupun pemikiran

⁵⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Studi Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 63.

⁵⁵ Sugiyoni, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 312.

gagasan dapat diungkapkan.⁵⁶ Melalui wawancara maka peneliti akan menggali ide dan informasi yang kemudian dapat dikonstruksikan dalam topik tertentu.

Jenis wawancara yang digunakan yaitu bebas terpimpin, artinya pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah disiapkan terlebih dahulu, pertanyaan tersebut akan ditanyakan kepada kepala sekolah, guru PAI, guru-guru lain yang dekat maupun tidak dengan guru PAI, serta peserta didik. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui secara mendalam mengenai perilaku aserti guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Godean.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapat data dengan cara menyelidiki benda-benda, majalah, catatan harian.⁵⁷ Atau menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, ataupun elektronik. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang telah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Metode ini digunakan untuk menghimpun data-data terkait dengan siswa, guru, maupun sekolah itu sendiri. Seperti gambaran

⁵⁶ H. B. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori Praktis*, (Jakarta: Rineka UNS Pers, 1998), hal. 24.

⁵⁷ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 131.

umum SMP Negeri 1 Godean , dokumen hasil belajar, dokumen guru, dokumen siswa, dan data-data yang diperlukan lainnya.

5. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Disini peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi sumber

Teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapat melalui beberapa sumber. Tidak hanya menanyakan langsung pertanyaan yang mampu mengungkapkan kepribadian seseorang dengan orangnya secara lansung, tetapi untuk lebih memperkuat data tersebut, maka peneliti juga bertanya kepada beberapa sumber lain seperti kepala sekolah sebagai pemimpin yang sering memberikan tugas, maupun guru-guru yang dekat yang sering berinteraksi dengan beliau sampai guru yang tidak terlalu dekat dengan beliau, serta juga dari pandangan peserta didik.

b. Triangulasi teknik

Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁸ Dengan sumber yang sama yaitu guru PAI dilakukan penelitian dengan teknik yang berbeda dalam memperkuat satu sumber yang diteliti ini. Peneliti menggunakan

⁵⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), hal. 269.

teknik observasi dengan melihat langsung perilaku guru PAI saat waktu mengajar maupun di luar waktu mengajar, selanjutnya dengan teknik wawancara yang dilakukan langsung kepada beliau dan dengan orang-orang yang terkait.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Konsep analisis data pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Milles dan Hiberman, yaitu:⁵⁹

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.⁶⁰ Reduksi data berlangsung secara berkelanjutan selama peneliti yang berorientasi pada kualitatif masih berlangsung. Reduksi data ini juga berlangsung secara terus menerus, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b) Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan

⁵⁹ Mathew B. Milles & A. Michael Hiberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj Tjetjep Rohidi Rohindi, (Jakarta: UI press, 1992), hal. 16-18.

⁶⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial: kuantitatif dan kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2008), hal. 338.

yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*.⁶¹

c) Verifikasi Data

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 341.

masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁶²

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, surat pernyataan, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian isi berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai penutup dalam bentuk bab-bab yang merupakan satu kesatuan. Pada skripsi ini, peneliti menuangkan hasil penelitian ke dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab-bab yang bersangkutan. Sistematika pembahasan skripsi ini pada bagian inti sebagai berikut:

Bab pertama membahas pendahuluan. Bab ini bertujuan untuk mengantarkan pada pembahasan-pembahasan berikutnya. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁶² Ibid., hal. 345.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum SMP Negeri 1 Godean Sleman seperti letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, visi, misi, dan tujuan sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, karyawan. Sarana prasarana.

Bab ketiga, berisi pembahasan yang menguraikan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu, berisi tentang bagaimana penerapan perilaku asertif guru PAI di SMPN 1 Godean, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat perilaku asertif guru PAI dalam Meningkatkan prestasi belajar siswa di di SMPN 1 Godean.

Bab keempat penutup, berisi kesimpulan sebagai hasil kajian dari penelitian sekaligus merupakan jawaban dari permasalahan yang ada dan saran-saran yang ditujukan ke berbagai pihak yang berkompeten.

Bagian akhir dari skripsi ini yaitu daftar pustaka dan berbagai lampiran terkait dengan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perilaku asertif guru PAI yang diterapkan adalah mampu mengungkapkan perasaan dengan baik, mengungkapkan pemikiran dan keyakinan secara terbuka, dan mempertahankan hak-hak pribadi. Di antara komponen-komponen perilaku asertif tersebut telah dimiliki guru PAI tetapi tidak semua komponen dimiliki secara sempurna oleh guru PAI, mengingat sebagai manusia memang tidak ada yang sempurna begitu pun beliau. Tidak hanya komponen, ciri perilaku asertif pun juga menjadi rujukan dari penerapan perilaku asertif ini yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan komponen perilaku asertif hanya saja ciri perilaku asertif ini lebih mendalam diantaranya adalah “Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang di rasakan melalui kata dan tindakan. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang tidak dikenal, sahabat dan keluarga. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup. dan bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Dari 3 komponen dan 4 ciri perilaku asertif tersebut guru menerapkan 2 komponen dan 3 ciri perilaku asertif.
2. Dari beberapa perilaku asertif yang telah diterapkan oleh guru PAI maka, siswa lebih senang dan lebih semangat dalam belajar PAI, tentunya hal ini berpengaruh pada prestasi belajar siswa, terbukti dengan nilai ujian tengah semester dan nilai ujian akhir sekolah siswa meningkat dan tinggi dengan memiliki nilai rata-rata diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

B. Saran-saran

Saran-saran yang hendak peneliti berikan, tidak lain hanya sekedar memberi sedikit masukan yang tentunya dengan harapan agar perilaku asertif guru Pendidikan Agama Islam yang sudah baik menjadi lebih baik lagi dan prestasi belajar siswa yang sudah baik menjadi lebih baik lagi atau lebih meningkat. Adapun saran-saran berikut peneliti sampaikan kepada:

1. Sekolah
 - a. Hendaknya sekolah mengadakan seminar, workshop, atau pelatihan bagi guru-guru di sekolah agar semua dapat mengetahui perilaku asertif, menyadarkan pentingnya berperilaku asertif, dan lebih-lebih nanti dampaknya bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.
 - b. Hendaknya sekolah juga menerapkan perilaku asertif sehingga dapat mencegah dan terhindar dari kekerasan seorang guru, yang banyak kita ketahui masih ada kekerasan guru terhadap murid di sekolah.
2. Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya lebih berani dalam mengemukakan pemikiran dan kepercayaan kepada orang lain, jangan takut salah selama itu tidak salah dan menyampaikannya dengan apa adanya dan tidak menyangkali hak orang lain.
 - b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya dapat lebih berperilaku jujur dengan orang lain baik yang baru dikenal maupun belum dikenal.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan bimbingan serta menganugerahkan akal pikiran dan kesehatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari adanya keterbatasan kemampuan pada diri penulis sehingga dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu dengan lapang dada dan senang hati penulis akan menerima dan memperhatikan masukan, kritikan dari semua pihak yang bersifat membangun untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, khususnya bagi para calon peneliti selanjutnya, calon guru, dan guru agar selalu mengembangkan kualitas pembelajaran yang di lakukannya dan menjadi guru yang kreatif, inovatif, dan inspiratif, serta penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga bantuan bapak dan ibu dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT. Amin Amin Amin ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fadjar Dunia, 1999.
- Ahmad Taufiq, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS, 2011.
- Akhmad Rifqi Azis, “Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying*”, *jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2015.
- Alberti, Robert & Michael Emmons, *Your Perfect Right (Hidup lebih bahagia dengan mengungkapkan hak)*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014.
- B. F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (suatu pengantar) Edisi Revisi*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dwi Refiningsih, “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X di MAN Pakem Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Fathurrohman, dkk., *Guru Profesional*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Fawaid Marsuki, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina perilaku Asertif Siswa terisolir di MTs As-Sa’diyah Desa Mandala Kecamatan Rubaru Sumenep”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Fensterheim, Harbert & Jean Bear, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*, Jakarta: Gunung Jati, 1995.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- H. B. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori Praktis*, Jakarta: Rineka UNS Pers, 1998.
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: CV. Mas Agung, 1999.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

- Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial: kuantitatif dan kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2008.
- Mardalis, *Metode Penelitian Studi Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Milles, Mathew B. & A. Michael Hiberan, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Tjetjep Rohidi Rohindi, Jakarta: UI press, 1992.
- Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optialisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Moleong, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyasa, *Sertifikasi Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offest, 2012.
- Nina Maryati, “*Pengaruh Terapi Kognitif Perilaku Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja*”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Novalia & Tri Dayaksini, “*Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying*”, *jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Univeritas Muhammadiyah Malang*, 2013.
- Oktapriyandi, “*Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Perilaku Asertif Sisiwa*”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.

- Syaiful Bahri Djamhara, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tika Meilena & Suryanto, “*Self Disclosure, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Terhindar dari Tindakan Bullying*”, *jurnal Psikologi Indonesia Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*, 2015.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta Raja Grafindo, 2005
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Rosdakarya Offset, 1995.
- Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Kompas, “Kasus Guru Pukul Siswa di Pangkal Pinang Berujung Damai”, <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/06/16500581/kasus-guru-pukul-siswa-di-pangkal-pinang-berujung-damai>.
- M Syukur, “Guru di Riau Dituduh Pukul Murid Pakai Martil”, <https://m.liputan6.com/regional/read/3149962/guru-di-riau-dituduh-pukul-murid-pakai-martil>
- SIAP Web Sekolah, “Profil Sekolah: SMPN 1 GODEAN”, <http://20401032.siap-sekolah.com/sekolah-profil/>
- Taufiq, “SMP NEGERI 1 GODEAN”, <http://smpn1godean.sch.id/sample-page/visi-misi-smp-negeri-1-godean/>